

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rendahnya minat baca merupakan tantangan struktural dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), skor literasi membaca Indonesia berada pada angka 359 poin. Capaian ini tidak hanya berada di bawah rata-rata OECD (476 poin), tetapi juga mencatatkan rekor terendah sejak partisipasi Indonesia pada tahun 2000, sekaligus menunjukkan penurunan sebesar 12 poin dibandingkan skor tahun 2018 371 poin (GoodStats.id, 2023).

Kondisi nasional tersebut diduga turut tercermin dalam pola pemanfaatan fasilitas literasi di tingkat sekolah menengah, salah satunya di SMAN 1 Danau Kembar, Kabupaten Solok. Berdasarkan data primer yang diperoleh dari buku pengunjung perpustakaan sekolah periode Januari–Desember (tahun ajaran 2024/2025), tercatat total kunjungan siswa selama satu tahun penuh adalah 330 kunjungan. Dengan jumlah total siswa aktif sebanyak 180 orang, rata-rata kunjungan per siswa per tahun hanya mencapai 1,8 kali.

Lebih lanjut, distribusi kunjungan antar kelas menunjukkan ketidakmerataan yang signifikan: Kelas X mencatat 125 kunjungan, Kelas XI sebanyak 129 kunjungan, dan Kelas XII hanya 76 kunjungan. Rendahnya angka kunjungan kelas XII (0,43 kunjungan per siswa per tahun) dapat menjadi sinyal awal menurunnya motivasi memanfaatkan perpustakaan di jenjang akhir, meskipun belum dapat langsung disamakan dengan rendahnya minat baca secara intrinsik. Hal ini karena pemanfaatan perpustakaan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan tugas guru, akses ke sumber digital, atau kebiasaan membaca di luar ruang perpustakaan.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar: Apakah rendahnya pemanfaatan perpustakaan merupakan cerminan langsung dari rendahnya minat baca siswa, atau ada faktor lain yang lebih dominan? Penelitian tentang hubungan antara minat baca dan pemanfaatan perpustakaan di tingkat

sekolah menengah atas, khususnya di wilayah dengan akses literasi terbatas seperti Kabupaten Solok, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menguji secara empiris hubungan antara minat baca siswa dan pemanfaatan perpustakaan SMAN 1 Danau Kembar.

Di SMAN 1 Danau Kembar, perpustakaan sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti koleksi buku, ruang baca, dan jadwal layanan tetap. Meskipun demikian, data awal menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa tergolong rendah. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa rendahnya pemanfaatan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor sarana, melainkan terkait dengan faktor internal siswa, yaitu minat baca itu sendiri.

Rendahnya pemanfaatan perpustakaan di SMAN 1 Danau Kembar diperparah oleh kondisi bahwa perpustakaan tersebut hingga saat ini belum memiliki program literasi terstruktur untuk siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pustakawan (Mei 2025), tidak terdapat kegiatan seperti jam baca terjadwal, grup diskusi buku, lomba resensi, maupun program kunjungan rutin kelas. Dengan tidak adanya program literasi, perpustakaan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku (storage) bukan sebagai pusat aktivitas literasi. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan stimulus eksternal yang dapat membangkitkan atau memelihara minat baca. Dalam kondisi seperti ini, rendahnya pemanfaatan perpustakaan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor internal siswa (minat baca rendah), tetapi juga oleh tidak adanya peran aktif perpustakaan sebagai penggerak budaya literasi.

Secara provinsi, Sumatera Barat mencatat skor Tingkat Kegemaran Membaca sebesar 73,3 poin pada tahun 2024, berada di atas rata-rata nasional dan menempati peringkat ke-9 tertinggi se Indonesia. Di SMAN 1 Danau Kembar, berdasarkan data buku registrasi pengunjung perpustakaan periode Januari–Desember 2024/2025, tercatat hanya 330 kunjungan dari 180 siswa, atau rata-rata 1,8 kali per siswa per tahun. Jika dikonversi ke periode tiga bulanan (standar BPS), rata-rata siswa hanya berkunjung 0,45 kali jauh di bawah rata-rata nasional partisipasi kunjungan siswa SMA yang mencapai 55,32% per tiga bulan. Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi awal, perpustakaan SMAN 1 Danau Kembar

belum memiliki program literasi terstruktur seperti jam baca terjadwal, grup diskusi buku, atau lomba resensi yang dapat berfungsi sebagai stimulus eksternal pemanfaatan perpustakaan.

Dengan demikian, terdapat ketimpangan (gap) antara capaian literasi tingkat provinsi (73,3 poin) dengan realitas pemanfaatan perpustakaan di SMAN 1 Danau Kembar (0,45 kunjungan per siswa per tiga bulan). Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: apakah rendahnya pemanfaatan perpustakaan berhubungan dengan rendahnya minat baca siswa, atau justru disebabkan oleh tidak adanya program literasi yang menginisiasi kebiasaan kunjungan? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara minat baca siswa dan pemanfaatan perpustakaan SMAN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok.

Pemilihan SMAN 1 Danau Kembar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada statusnya sebagai satu-satunya Sekolah Menengah Atas negeri di Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok, yang secara otomatis menjadikannya satu-satunya penyelenggara layanan pendidikan menengah negeri sekaligus satu-satunya sumber literasi terstruktur bagi masyarakat di wilayah tersebut, mengingat tidak tersedianya perpustakaan umum tingkat kecamatan. Kondisi ini menciptakan ketergantungan yang tinggi pada perpustakaan sekolah sebagai satu-satunya fasilitas penunjang kegiatan akademik, terutama bagi siswa SMA yang dituntut untuk memiliki kemampuan literasi tingkat lanjut serta kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan jenjang SMP, sehingga hubungan antara minat baca siswa dan pemanfaatan perpustakaan menjadi sangat krusial untuk dikaji. Selain itu, dengan jumlah populasi siswa sebanyak 180 orang dan status akreditasi B yang masih memiliki ruang untuk peningkatan, sekolah ini menjadi lokasi yang ideal dan representatif untuk meneliti efektivitas pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung minat baca siswa pada jenjang pendidikan menengah atas, mengingat siswa SMA juga memiliki otonomi dan kesadaran yang lebih matang dalam mengakses sumber belajar secara mandiri sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja. Dengan demikian, SMAN 1 Danau Kembar bukan sekadar lokasi penelitian, melainkan representasi dari tantangan nyata bagaimana sebuah institusi pendidikan dengan sumber daya terbatas namun menjadi tumpuan

tunggal bagi masyarakat, mengelola layanan literasinya untuk menjawab kebutuhan akademik siswanya di tengah keterbatasan akses alternatif.

Berdasarkan analisis buku kunjungan perpustakaan SMAN 1 Danau Kembar tahun ajaran 2024/2025, frekuensi kunjungan berdasarkan tingkatan kelas menunjukkan: kelas X sebanyak 125 kunjungan (37,9%), kelas XI sebanyak 129 kunjungan (39,1%), dan kelas XII sebanyak 76 kunjungan (23,0%). Dari data ini, muncul pertanyaan lebih mendasar: apakah tingkat kunjungan yang tidak merata ini mencerminkan perbedaan tingkat minat baca antar kelas, atau adakah faktor lain yang lebih dominan? Penelitian ini tidak berasumsi bahwa kunjungan rendah berarti minat baca rendah. Sebaliknya, penelitian ini secara eksplisit ingin menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel minat baca (sebagai variabel bebas) dengan variabel pemanfaatan perpustakaan (sebagai variabel terikat) di SMAN 1 Danau Kembar. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan menjawab apakah tinggi rendahnya minat baca siswa berkorelasi dengan seberapa sering mereka memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah.

Membaca merupakan kegiatan fundamental yang dapat memperluas pengetahuan, membentuk cara berpikir, dan menunjang prestasi akademik siswa (Sulistyowati dkk., 2025). Namun, dalam konteks penelitian di SMAN 1 Danau Kembar, terdapat kelemahan logis yang perlu dihindari: menyamakan frekuensi kunjungan perpustakaan dengan tingkat minat baca siswa. Seseorang dapat mengunjungi perpustakaan bukan karena minat baca yang tinggi, melainkan karena dorongan eksternal seperti tugas dari guru, kewajiban jam belajar, atau kebutuhan praktis sesaat (misalnya mencari bahan untuk PR). Sebaliknya, siswa dengan minat baca tinggi mungkin tidak selalu terdeteksi melalui buku kunjungan karena mereka bisa membaca di rumah, meminjam buku secara kolektif, atau mengakses bahan bacaan digital. Oleh karena itu, penelitian selama ini yang hanya mengandalkan data kunjungan perpustakaan sebagai indikator tunggal minat baca berisiko menghasilkan kesimpulan yang bias. Kesenjangan penelitian (research gap) yang diisi oleh studi ini adalah perlunya mengukur minat baca dan pemanfaatan perpustakaan sebagai dua konstruk yang terpisah, kemudian menguji hubungan antara keduanya secara empiris di SMAN 1 Danau Kembar. Hasil

penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang profil minat baca siswa serta menjadi dasar untuk intervensi yang tepat sasaran, baik berupa peningkatan minat baca maupun optimalisasi program perpustakaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai minat baca siswa SMAN 1 Danau Kembar dan hubungan minat baca tersebut terhadap pemanfaatan perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Hubungan Antara Minat Baca Siswa dan Pemanfaatan Perpustakaan SMAN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya antara lain:

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca siswa dan pemanfaatan perpustakaan SMAN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca siswa dan pemanfaatan perpustakaan SMAN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam aspek hubungan minat baca dengan perilaku pemanfaatan perpustakaan sekolah. Penelitian ini mengisi kesenjangan (research gap) dari studi-studi sebelumnya yang cenderung menyamakan frekuensi kunjungan perpustakaan dengan tingkat minat baca, dengan cara mengukur kedua variabel secara terpisah dan menguji hubungannya secara empiris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji determinan pemanfaatan perpustakaan sekolah di tingkat menengah atas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu guru memahami hubungan minat baca siswa dengan pemanfaatan perpustakaan, sehingga dapat merancang strategi peningkatan minat baca yang lebih tepat sasaran untuk optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah.

